

ANALISIS RESILIENSI FINANSIAL: PERAN MODAL SOSIAL, SUMBER DAYA EKONOMI, DAN PERILAKU KEUANGAN DALAM MENGHADAPI KERENTANAN

Oleh:

¹Naufal Afif, ²Nur Hidayah*, ³Martiana Riawati Utami

^{1,3}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar
Jl. Kapten Suparman No.39, Potrobangsari, Kec. Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah 56116

²Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Magelang,
Jl. Tidar No.21, Magersari, Kec. Magelang Sel., Kota Magelang, Jawa Tengah 59214

Email: naufal.afif@untidar.ac.id¹, hida@unimma.ac.id², martiana.riawati@untidar.ac.id³

*) Corresponding Author Email: hida@unimma.ac.id

ABSTRACT

This study aims to map the level of individual financial resilience in the Kedu area based on the Financial Resilience Spectrum category, which includes four levels: severe financial vulnerability, high financial vulnerability, low financial vulnerability, and financially resilient. This study uses a survey method with a purposive sampling approach, involving 47 respondents domiciled in the Kedu area. The research instrument is based on four components of financial resilience: economic resources, financial products and services, financial knowledge and behavior, and social capital. The results show that the average financial resilience of respondents is at low vulnerability with a value of 2.53, with the social capital component contributing the highest to the overall value, while the financial knowledge and behavior component is in the lowest position. Complementing the analysis, a comparison between respondents with various income levels was also carried out. The results of this study are relevant for policy makers, financial institutions, and community organizations to design interventions that support increased financial resilience, especially for vulnerable groups.

Keywords: *Financial Resilience; Financial Vulnerability; Financial Resilience*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan level resiliensi finansial individu di wilayah Kedu yang didasarkan pada kategori Financial Resilience Spectrum, yang mencakup empat tingkat: severe financial vulnerability (Kerentanan Finansial yang Parah), high financial vulnerability (Kerentanan Finansial yang Tinggi), low financial vulnerability (Kerentanan Finansial yang Rendah), dan financially resilient (Resilien secara Finansial). Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan purposive sampling, melibatkan 47 responden yang berdomisili di wilayah Kedu. Instrumen penelitian ini didasarkan pada empat komponen resiliensi finansial: sumber daya ekonomi, produk dan layanan keuangan, pengetahuan dan perilaku keuangan, serta modal sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata resiliensi finansial responden berada pada kerentanan rendah dengan nilai 2,53, dengan komponen modal sosial berkontribusi tertinggi terhadap nilai keseluruhan, sementara komponen pengetahuan dan perilaku keuangan berada pada posisi terendah. Melengkapi analisis tersebut, perbandingan antara responden dengan berbagai

jenjang pendapatan juga dilakukan. Hasil penelitian ini relevan bagi pembuat kebijakan, lembaga keuangan, dan organisasi masyarakat untuk merancang intervensi yang mendukung peningkatan resiliensi finansial, khususnya pada kelompok rentan.

Kata Kunci: Resiliensi Finansial; Kerentanan Finansial; Financial Resilience

PENDAHULUAN

Secara global, saat ini inklusi keuangan menjadi kerangka kerja yang kuat dalam membangun ketahanan keuangan. Cara yang dapat digunakan untuk membangun ketahanan keuangan dengan mengurangi kerentanan dan memberikan penyangga yang tepat terhadap kesulitan. Fakta yang terjadi saat ini adalah sebagian besar strategi inklusi keuangan nasional dengan tujuan meningkatkan mata pencaharian individu dan fokus pada pembangunan masyarakat dengan lebih inklusif dan tanggung secara finansial (Kass-Hanna et al., 2021). Financial Health Index (FHI) GoBear menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Indonesia akan perencanaan keuangan dan literasi keuangan saat ini masih rendah, meskipun pengetahuan mengenai produk keuangan konvensional cukup tinggi. Data menunjukkan bahwa hanya 37% masyarakat Indonesia yang memiliki tabungan untuk menutupi lebih dari enam bulan pengeluaran jika mereka kehilangan pekerjaan utama (Rasika, 2019).

Pandemi COVID-19 yang terjadi sejak tahun 2020 menambah faktor penting inklusi keuangan yang ada di Indonesia. Guncangan keuangan akibat pandemi mengakibatkan penurunan kesejahteraan finansial rumah tangga, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam manajemen keuangan. Hal ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa kesejahteraan keuangan rumah tangga menurun sebagai akibat dari guncangan keuangan selama pandemi Covid-19 (Sun et al., 2022). Laporan yang dilakukan oleh CFPB membuktikan bahwa rumah tangga yang memiliki pengalaman dan pemahaman mengenai manajemen keuangan akan lebih mampu menghadapi guncangan keuangan dan mampu mempertahankan kesejahteraan keuangan (Melford et al., 2017). Pada akhirnya, peran rumah tangga dalam memperkuat ketahanan keuangan dengan memiliki pemahaman yang kuat terhadap guncangan keuangan (Sun et al., 2022). Oleh karena itu, pemahaman tentang manajemen risiko keuangan, termasuk kemampuan memprediksi risiko dan mengakses sumber daya keuangan yang tepat, menjadi komponen penting dalam membangun ketahanan finansial.

Ketahanan finansial dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengakses dan memanfaatkan kemampuan internal dan sumber daya eksternal yang sesuai, dapat diterima dan dapat diakses serta dukungan pada saat terjadi kesulitan keuangan. Disamping itu, ketahanan keuangan tergantung pada: (1) pengetahuan individu mengenai kejadian yang dapat merugikan; (2) kemampuan untuk secara akurat memprediksi risiko yang terkait dengan kejadian tersebut; (3) akses dan pengetahuan mengenai alternatif yang tersedia; dan (4) sumber daya untuk beradaptasi dengan baik.

Penelitian ini dilakukan karena banyak masyarakat, khususnya di Jawa Tengah yang masih rentan dalam hal tingkat kemiskinan. Data BPS menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Jawa Tengah adalah sebesar 10,77% yang mana lebih tinggi dibandingkan 9,36% (Badan Pusat Statistika, 2023). Jika ditelaah lebih detail lagi, wilayah bekas Karisidenan Kedu yang berjumlah 6 Kota/Kabupaten (Kota Magelang, Kab. Magelang, Kab. Purworejo, Kab. Wonosobo, Kab. Temanggung, dan Kab. Kebumen), 4 diantaranya tingkat kemiskinannya diatas tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Tengah (BPS Jawa Tengah, 2024). Beberapa permasalahan keuangan di dalam masyarakat seperti: terlilit hutang, tidak memiliki tabungan, tidak memiliki dana pensiun, beberapa anak menjadi

generasi sandwich yang dapat meningkatkan konflik keluarga dan lain sebagainya. Berbagai kasus ini menunjukkan bahwa penting untuk membangun ketahanan finansial guna menuju keamanan finansial dan memahami manajemen risiko dalam keuangan (Hussain et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk membuat peta masyarakat di Kedu ke dalam Kategori Spektrum Ketahanan Finansial (Muir et al., 2016; Salignac et al., 2019) yang terdiri dari berbagai tingkatan: a) kerentanan finansial yang parah (Skor: 1 - 1,75), b) Kerentanan finansial yang tinggi (Skor: 1,76 - 2,5), c) Kerentanan finansial yang rendah (Skor: 2,51 - 3,25), d) Tangguh secara finansial (Skor: 3,26 - 4). Berdasarkan kategori tersebut, masyarakat dapat diketahui masuk dalam kelompok mana.

Penelitian sebelumnya memaparkan mengenai ketahanan finansial perlu pemahaman di tingkat individu untuk menentukan sumber daya yang dibutuhkan guna mengatasi kesulitan keuangan (Salignac et al., 2019). Pemahaman ini dapat membantu pemerintah dalam mengembangkan kebijakan yang efektif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah, khususnya pemerintah di daerah Kedu untuk mengatasi masalah keuangan dan menjaga ketahanan keuangan masyarakat Kedu.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menjelaskan makna resiliensi sebagai suatu topik tunggal (Kunicki & Harlow, 2020) serta resiliensi sebagai bagian dari topik lain, terutama resiliensi finansial (Muir et al., 2016; Salignac et al., 2019). Sebagai sebuah teori tunggal, teori resiliensi dijelaskan sebagai sebuah konstruk yang digunakan untuk menjelaskan perilaku dan sumber daya individu dalam beradaptasi dan menghadapi lingkungan yang tidak menguntungkan (Fergus & Zimmerman, 2005; Kunicki & Harlow, 2020).

Becchetti et al., (2024) memaparkan bahwa individu yang memiliki sikap tahan banting akan cenderung untuk melakukan tindakan yang dapat mengurangi kemungkinan terdampak penurunan pendapatan dalam rumah tangga atau kesulitan keuangan dalam organisasi.

Morrow (2008) menjelaskan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh beberapa karakteristik yang dimiliki oleh individu. Pertama, pengetahuan mengenai kejadian buruk adalah karakteristik pertama yang mendorong resiliensi seseorang. Kedua, adalah kemampuan individu untuk mampu memprediksi risiko. Ketiga, akses dan pengetahuan akan alternatif yang tersedia untuk dilakukan. Terakhir ialah karakteristik yang membuat individu mampu bertahan dengan memiliki sumber daya untuk dapat beradaptasi.

Pada penelitian ini, ketahanan keuangan difokuskan pada keuangan individu atau yang dikenal dengan istilah financial resilience. Ketahanan finansial merupakan kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya internal dan eksternal yang tepat ketika mengalami kesulitan keuangan (Muir et al., 2016; Salignac et al., 2019). Salignac et al. (2019) memiliki pendapat yang sama dengan Muir et al. (2016) yang memaparkan bahwa ketahanan keuangan dibangun diatas kerangka kerja multidimensi yang terdiri dari sumber daya krusial dengan berkontribusi pada ketahanan keuangan, yaitu sumber daya ekonomi, produk dan layanan keuangan (inklusi keuangan), pengetahuan dan perilaku keuangan (kapasitas keuangan) dan modal sosial.

Komponen sumber daya ekonomi dapat berhubungan dengan uang. Uang dapat mempengaruhi individu dalam mengatasi masalah keuangan, antara lain pendapatan

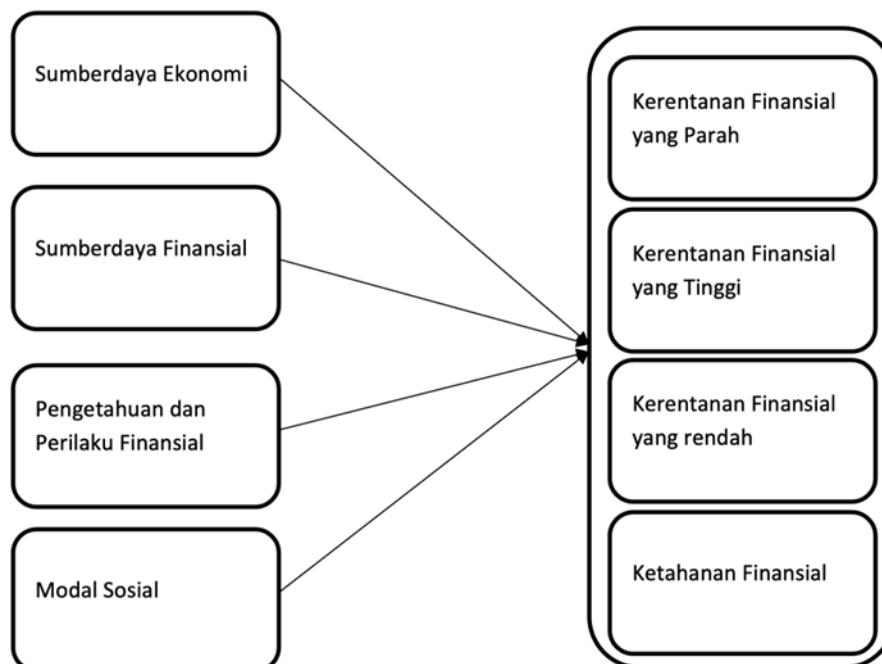
individu, tabungan, pengelolaan utang serta kemampuan untuk memenuhi biaya hidup dan dana darurat.

Komponen kedua ialah produk dan layanan keuangan. komponen ini berkaitan dengan kemampuan individu ketika berhadapan dengan produk dan layanan keuangan. Pemerintah membuat program inklusi keuangan guna mendorong produk dan layanan keuangan. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal yang berkualitas, tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya yang terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu (Pemerintah Indonesia, 2016).

Kemampuan keuangan adalah komponen yang berkaitan dengan pengetahuan dan perilaku keuangan individu. Komponen ini dilihat dari tingkat kemauan dan keyakinan individu untuk menggunakan produk dan jasa keuangan serta penasihat keuangan. Komponen ini juga berlaku bagi individu untuk memiliki perilaku keuangan yang proaktif. Perilaku untuk berinisiatif dan mampu melakukan perubahan terhadap sesuatu (Bateman & Crant, 1999).

Komponen yang terakhir adalah modal sosial. Komponen ini mencakup tingkat hubungan sosial, keinginan untuk mendapatkan dukungan finansial dari hubungan sosial pada saat krisis, dan kebutuhan akan akses terhadap dukungan masyarakat dan dukungan pemerintah (Marjolin et al., 2017). Becchetti et al. (2024) memaparkan bahwa setiap individu memiliki kemampuan interaksi rasional dan emosional dengan lingkungan sosial setempat sehingga cenderung menumbuhkan sikap tangguh pada individu tersebut dalam menghadapi kemungkinan krisis keuangan.

Penelitian ini akan menggunakan keempat komponen ketahanan finansial tersebut untuk memetakan ketahanan finansial individu berdasarkan kategori spektrum ketahanan finansial seperti yang dijelaskan dalam (Salignac et al., 2019). Selain itu, penelitian ini juga akan memetakan bagaimana perbedaan latar belakang demografi dan pekerjaan mempengaruhi ketahanan finansial. Model yang diusulkan dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel non-probability sampling, yang memungkinkan individu dalam populasi dipilih sebagai responden (Cooper & Schindler, 2014). Metode yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria responden yang berdomisili di wilayah Karesidenan Kedu dan berusia minimal 18 tahun. Usia tersebut dipilih karena individu pada rentang tersebut dianggap mampu mengelola dan mengontrol keuangan mereka secara mandiri.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei dengan kuesioner pertanyaan yang mencakup informasi demografi serta komponen-komponen resiliensi finansial. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun berdasarkan modifikasi dari kerangka kerja ketahanan finansial (Salignac et al., 2019). Kerangka kerja ini mencakup empat komponen utama: sumber daya ekonomi, akses terhadap layanan keuangan, pengetahuan dan perilaku keuangan, serta modal sosial. Setiap komponen diukur menggunakan skala Likert 4 poin, di mana nilai 1 menunjukkan hasil terburuk dan nilai 4 menunjukkan hasil terbaik. Skala genap dipilih untuk menghindari jawaban netral dari responden.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung rerata (mean) dari masing-masing komponen resiliensi finansial. Hasil analisis digunakan untuk mengelompokkan responden ke dalam kategori tingkat resiliensi finansial, sesuai dengan rentang nilai pada Gambar 2. Nilai mean sebesar 4 merepresentasikan tingkat kerentanan yang sangat rendah atau bisa dikatakan finansial responden kuat. Sebaliknya, nilai mean 1 merepresentasikan tingkat kerentanan yang sangat tinggi atau bisa dikatakan level ketahanan finansial responden sangat lemah.

Tabel 1. Kategori spektrum ketahanan keuangan

Rerata skor komponen	1 – 1.75	1.76 – 2.50	2.51 – 3.25	3.26 – 4
Level Sumber Daya	Sangat Rendah	Rendah	Sedang/Moderate	Tinggi
Skor Resiliensi Finansial Keseluruhan	1 – 1.75	1.76 – 2.50	2.51 – 3.25	3.26 – 4
Kategori Resiliensi Finansial	Financial stress	Kerentanan finansial yang tinggi	Kerentanan finansial yang rendah	Aman secara finansial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resiliensi finansial diukur menggunakan skala 1 hingga 4, yang mana angka 1 menunjukkan resiliensi yang sangat rendah, sedangkan 4 menunjukkan resiliensi yang sangat tinggi seperti pada Tabel 1. Komponen modal sosial memiliki nilai mean tertinggi di antara komponen lainnya dengan nilai 2,71. Hanya 6 dari 47 responden yang menjawab bahwa mereka memiliki koneksi yang sangat baik dan dilakukan dengan reguler dan lama, sedangkan 68,1% responden mengakui bahwa mereka terhubung dengan baik rutin melakukan kontak keluarga, teman, maupun komunikasi dalam jejaring sosial mereka. Sisanya menjawab bahwa sangat terbatas dalam melakukan hubungan dengan orang lain dan lebih senang menyendiri sebanyak 4,3%, diikuti dengan responden yang menjawab bahwa mereka melakukan hubungan dengan orang lain namun sangat jarang sebanyak 14,9%. Dalam hal dukungan dari jejaring yang termasuk keluarga, saudara, teman, dan komunitas dalam pada saat keadaan krisis, mayoritas responden menjawab bahwa mereka mungkin akan dibantu oleh kerabat maupun komunitas mereka (63,8%). Sedangkan sisanya terbagi ke dalam tiga kategori lainnya, yaitu sangat tidak mungkin (4,3%), tidak yakin (17%), dan selalu atau sangat mungkin dibantu (14,9%). Selain itu, mayoritas responden (42,6%) menjawab bahwa mereka sesekali mengakses atau menggunakan bantuan dari organisasi masyarakat meskipun tidak terlalu bergantung darinya.

Nilai rerata dari komponen sumber daya finansial merefleksikan tingkat yang moderate dari produk keuangan dasar, yaitu rekening bank, kredit, dan asuransi. Nilai rerata dari komponen ini adalah 2.62. Artinya hanya sedikit diatas tingkat sumber daya yang rendah (di rentang 1.76-2.50). Dari seluruh responden, hanya ada 4,3% yang mengindikasikan tidak memiliki akses langsung ke bank, 46,8% yang tidak menggunakan kredit dan 34% yang tidak mengakses asuransi sama sekali.

Komponen sumber daya ekonomi memiliki tingkat yang rendah (2,48). Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden menjawab bahwa mereka memiliki tabungan yang terbatas pada 1-2 bulan (59,6%), tidak memiliki tabungan sama sekali (10,6%, 19,1% memiliki tabungan yang sama dengan tiga bulan, dan sisanya memiliki tabungan dan investasi yang sangat signifikan (10,6%). Dalam hal utang, lebih dari setengah responden menjawab bahwa mereka dapat membayar hutang dengan mudah dan nyaman (36,2% dan 46,8%). Dan sebagian dari responden menyatakan bahwa mereka tidak dapat mengumpulkan sejumlah uang darurat dalam seminggu.

Komponen pengetahuan dan perilaku finansial memiliki nilai rerata yang paling rendah, yaitu 2,28 dari 4 poin. Angka ini dipengaruhi oleh rendahnya minat dan perilaku responden dalam kaitannya dengan penasihat keuangan, 57,4% responden menyatakan bahwa mereka mempertimbangkan menggunakan penasihat keuangan hanya jika dalam keadaan tertentu, diikuti oleh tidak akan menggunakan penasihat keuangan sama sekali sebesar 21,3%, dan jawaban secara aktif mencari penasehat keuangan (21,3%). Rata-rata responden mengaku bahwa memiliki tingkat pemahaman dasar yang baik tentang layanan dan produk keuangan (29 dari 47 responden) dan 48,9% responden merasa percaya diri dengan terbatas dalam menggunakan layanan dan produk keuangan.

Tabel 1. Demografi Kerentanan Komponen

No	Komponen	Rata-rata	Level
1	Rata-rata sumber daya ekonomi	2,489361702	Rendah
2	Rata-rata sumber daya keuangan	2,617021277	Moderate
3	Pengetahuan dan perilaku keuangan	2,287234043	Rendah
4	Modal sosial	2,709219858	Moderate
Rata-rata ketahanan keuangan		2,52570922	Kerentanan finansial yang rendah

Meskipun secara keseluruhan responden memiliki level resiliensi keuangan yang berada pada tingkat kerentanan yang rendah, namun memberikan hasil yang berbeda jika melihat pada masing-masing pendapatan sebagaimana tergambar pada Tabel 2. Melihat pada pendapatan responden dalam sebulan, responden yang memiliki pendapatan antara Rp.2.500.000 - 3.500.000 dan Rp. 3.500.000 - 5.000.000 memiliki kerentanan finansial yang rendah (2,64 dan 3,01 secara berturut-turut) dibandingkan responden dengan pendapatan kurang dari Rp.1.500.000 dan lebih dari Rp. 5.000.000 yang berada pada level kerentanan yang tinggi dengan rerata resiliensi finansialnya 2,45 dan 2,5. Penyebab dari rendahnya nilai pada responden dengan pendapatan lebih dari Rp. 5.000.000 adalah karena perilaku finansial responden. Hasil ini didukung oleh Deevy et al. (2021) yang menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki pendapatan cukup tinggi memiliki masalah dalam menabung karena banyaknya pengeluaran dan utang yang dimiliki. Hasil ini menunjukkan bahwa responden dengan penghasilan menengah memiliki kerentanan finansial yang lebih rendah atau bisa dikatakan lebih kuat finansialnya dibandingkan responden yang memiliki pendapatan rendah atau tinggi. Perbedaan sumber daya ekonomi menunjukkan bahwa tingkat pendapatan dalam rumah tangga belum sepenuhnya mampu menggambarkan ketahanan finansial dari potensi guncangan perekonomian. Penelitian dari Peng & Liu (2024) memaparkan temuan bahwa mayoritas rumah tangga di Cina

menunjukkan ketahanan keuangan yang rendah karena terdapat kesenjangan pendapatan yang besar di dalam masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut perlu pengembangan keuangan digital yang inklusif guna meningkatkan ketahanan keuangan. Akses ke sumber daya seperti layanan keuangan digital yang dirancang dengan baik dan terjangkau dapat memberikan cara untuk membangun ketahanan dalam menghadapi kesulitan keuangan. Selain itu, Cavallaro & Villani (2024) memaparkan bahwa heterogenitas sistem keuangan dapat berimplikasi pada kerentanan keuangan. Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pada tingkat perekonomian masyarakat yang berbeda-beda dapat berpotensi untuk mengalami guncangan keuangan, namun terdapat alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan seperti diversifikasi risiko kelompok keuangan.

Tabel 2. Level Resiliensi berdasarkan Pendapatan

Tingkat pendapatan	Rata-rata sumber daya ekonomi	Rata-rata sumber daya keuangan	Pengetahuan dan perilaku keuangan	Modal sosial	Rata-rata ketahanan keuangan
Kurang dari Rp 1.500.000	2,38	2,40	2,31	2,75	2,46
Level	Rendah	Rendah	Rendah	Moderate	Kerentanan finansial yang tinggi
Rp 1.500.000 hingga Rp2.500.000	2,28	2,75	2,03	2,75	2,45
Level	Rendah	Moderate	Rendah	Moderate	Kerentanan finansial yang rendah
Rp 2.500.000 hingga Rp3.500.000	2,42	2,77	2,54	2,83	2,64
Level	Rendah	Moderate	Moderate	Moderate	Kerentanan finansial yang rendah
Rp 3.500.000 hingga Rp5.000.000	2,50	3,20	3,00	3,33	3,01
Level	Rendah	Moderate	Moderate	High	Kerentanan finansial yang rendah
Rp5.000.000 atau lebih	2,79	2,43	2,21	2,56	2,50
Level	Moderate	Rendah	Rendah	Moderate	Kerentanan finansial yang tinggi
Tidak menjawab Gaji	2,56	2,63	2,29	2,65	2,53
Level	Moderate	Moderate	Rendah	Moderate	Kerentanan finansial

Tingkat pendapatan	Rata-rata sumber daya ekonomi	Rata-rata sumber daya keuangan	Pengetahuan dan perilaku keuangan	Modal sosial	Rata-rata ketahanan keuangan
					yang rendah

PENUTUP

Kesimpulan Dan Saran

Studi ini menunjukkan bahwa resiliensi finansial dari responden yang digunakan secara keseluruhan berada pada tingkat kerentanan yang rendah, dengan nilai rata-rata 2,53. Komponen modal sosial memiliki kontribusi tertinggi terhadap resiliensi finansial, sedangkan komponen pengetahuan dan perilaku finansial memiliki nilai rerata terendah. Temuan penting lainnya adalah tingkat pendapat responden mempengaruhi tingkat resiliensi finansial yang dimiliki oleh individu. Responden dengan pendapatan menengah memiliki resiliensi yang lebih baik dibandingkan dengan pendapatan rendah atau tinggi. Hal ini mengindikasikan pentingnya manajemen keuangan dan perilaku yang bijaksana dalam mengelola sumber daya finansial.

Hasil dari penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur tentang resiliensi finansial dengan memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan finansial. Penelitian ini juga menyoroti peran dari modal sosial dan pengetahuan serta perilaku keuangan sebagai bagian penting dalam menjaga ketahanan finansial seorang individu. Hasil ini relevan bagi pengambil kebijakan, lembaga keuangan, dan organisasi masyarakat dalam merancang intervensi untuk meningkatkan resiliensi finansial individu dan keluarga, terutama di kalangan masyarakat dengan penghasilan rendah.

Studi ini juga tak lepas dari keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya. Pertama, ukuran sampel pada penelitian ini relatif kecil (47 responden) yang mungkin dapat membatasi generalisasi hasil. Penelitian selanjutnya dapat memperluas ukuran sampel dengan memperluas cakupan daerah yang digunakan, sehingga temuan bisa lebih merepresentasikan dengan lebih luas. Kedua, riset ini hanya dilakukan hanya dengan survei dengan kuesioner tanpa menggali lebih dalam mengenai alasan di balik perilaku atau keputusan finansial responden. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya ada baiknya menggali lebih dalam jawaban responden dengan wawancara. Sehingga selain faktor-faktor kuantitatif yang bisa dianalisis dari hasil kuesioner, peneliti juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor non-kuantitatif yang mungkin dapat mempengaruhi resiliensi finansial seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. (2023). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023 - Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>
- Bateman, T. S., & Crant, J. M. (1999). Proactive behavior: Meaning, impact, recommendations. *Business Horizons*, 42(3), 63–70. [https://doi.org/10.1016/S0007-6813\(99\)80023-8](https://doi.org/10.1016/S0007-6813(99)80023-8)

- Becchetti, L., Bellucci, D., & Pisani, F. (2024). The fittest survive: regional resilience and exposure to financial crisis. *International Review of Economics & Finance*, 96, 103652.
- BPS Jawa Tengah. (2024). Kemiskinan - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2024. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzQjMg==/kemiskinan.html>
- Cavallaro, E., & Villani, I. (2024). Financial resilience, growth and risk sharing in the EU. *International Economics*, 180, 100550.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business Research Methods*. The McGraw– Hill Companies.
- Deevy, M., Streeter, J. L., Hasler, A., & Lusardi, A. (2021). Financial Resilience in America.
- Fergus, S., & Zimmerman, M. A. (2005). Adolescent resilience: a framework for understanding healthy development in the face of risk. *Annual Review of Public Health*, 26, 399–419. <https://doi.org/10.1146/ANNUREV.PUBLHEALTH.26.021304.144357>
- Hussain, A. H. M. B., Endut, N., Das, S., Chowdhury, M. T. A., Haque, N., Sultana, S., & Ahmed, K. J. (2019). Does financial inclusion increase financial resilience? Evidence from Bangladesh. <https://doi.org/10.1080/09614524.2019.1607256>, 29(6), 798–807. <https://doi.org/10.1080/09614524.2019.1607256>
- Kass-Hanna, J., Lyons, A. C., & Liu, F. (2021). Building financial resilience through financial and digital literacy in South Asia and Sub-Saharan Africa. *Emerging Markets Review*. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2021.100846>
- Kunicki, Z. J., & Harlow, L. L. (2020). Towards a Higher-Order Model of Resilience. *Social Indicators Research*, 151(1), 329–344. <https://doi.org/10.1007/s11205-020-02368-x>
- Marjolin, A., Muir, K., Ramia, I., & Powell, A. (2017). Why is financial stress on the rise? Financial Resilience in Australia 2016, September. https://www.csi.edu.au/media/Financial_Resilience_Part_One.pdf http://www.csi.edu.au/media/Financial_Resilience_Part_One.pdf
- Melford, G., Ortiz, H., Knoll, M., Ratcliffe, J., Cesal, A., Demarco, D., Gruenstein Bocian, D., Walker, J., Phillips, B., Lubell, J., Finkel, M., Associates, A., & Warmath, D. (2017). Financial well-being in America 1 FINANCIAL WELL-BEING IN AMERICA Acknowledgements.
- Morrow, B. H. (2008). Community resilience: A social justice perspective. *CARRI Research Report*, 4, 31. https://www.researchgate.net/publication/280611548_Community_resilience_A_social_justice_perspective

- Muir, K., Reeve, R., Connolly, C., Marjolin, A., Salignac, F., & Ho, K. (2016). Financial Resilience in Australia 2015. Understanding Financial Wellbeing in Times of Insecurity, August. www.nab.com.au/financialresilience%0Aand
- Pemerintah Indonesia. (2016). Perpres Nomor 82 Tahun 2016. In Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 (pp. 1–7). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40986/perpres-no-82-tahun-2016>
- Peng, G., & Liu, F. (2024). Digital inclusive finance and the resilience of households involved in financial markets. *Finance Research Letters*, 69, 106288.
- Rasika, T. (2019). Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia Rendah di Asia Tenggara. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/268706/literasi-keuangan-masyarakat-indonesia-rendah-di-asia-tenggara.html>
- Salignac, F., Marjolin, A., Reeve, R., & Muir, K. (2019). Conceptualizing and Measuring Financial Resilience: A Multidimensional Framework. *Social Indicators Research*, 145(1), 17–38. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02100-4>
- Sun, L., Small, G., Huang, Y.-H., & Ger, T.-B. (2022). Financial Shocks, Financial Stress and Financial Resilience of Australian Households during COVID-19. *Sustainability*, 14(7), 3736. <https://doi.org/10.3390/su14073736>